

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

1. Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)

1. Pengertian

Pengertian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) yaitu berat badan bayi saat lahir kurang dari 2500 gram. BBLR merupakan penyumbang tertinggi angka kematian pada bayi, dalam satu bulan pertama kehidupan (Munasifah, Sari, and Masruroh 2021) .

Klasifikasi BBLR Menurut Cutland, Lackritz, Mallett-Moore, Bardaji, Chandrasekaran, Lahariya, Nisar, Tapia, Pathirana, Kochhar & Muñoz (2017) dalam mengelompokkan bayi BBLR ada beberapa cara yaitu.

a. Berdasarkan harapan hidupnya:

1. Bayi dengan berat lahir di bawah 2500 – 1500 gram adalah bayi berat lahir rendah (BBLR).
2. Bayi dengan berat lahir 1500 – 1000 gram adalah bayi berat lahir sangat rendah (BBLSR).
3. Bayi dengan berat lahir < 1000 gram adalah bayi berat lahir ektrim rendah (BBLER).

b. Berdasarkan masa gestasinya:

1. Prematuritas Murni Bayi dengan masa gestasi kurang dari 37 minggu atau biasa disebut neonatus dengan berat normal

ketika lahir. Dapat disebut BBLR jika berat lahirnya antara 1500 – 2500 gram.

2. Dismaturitas Bayi dengan berat badan lahir tidak normal atau kecil ketika dalam masa kehamilan.

2. Penyebab BBLR

Menurut Nur, Arifuddin & Vovilia (2016), Susilowati, Wilar & Salendu (2016) serta Gebregzabiherher, Haftu, Weldemariam & Gebrehiwet (2017) beberapa faktor resiko yang dapat menyebabkan masalah BBLR yaitu:

a. Faktor ibu

1. Usia

Resiko terbesar BBLR yaitu ibu yang melahirkan pada usia remaja atau dibawah usia 20 tahun (Anon 2019) Yang mana angka kejadian tertinggi BBLR yaitu usia di bawah 20 tahun umur ibu menjadi salah satu penyebab terjadinya bayi dengan berat lahir rendah dan pada multigravida yaitu jarak kelahiran yang terlalu dekat, dan kejadian terendah ialah pada umur ibu saat hamil antara 26-30 tahun (Anon 2019). Ibu hamil baik di usia reproduktif (20-35 tahun) dan resiko tertinggi pada usia (>35 tahun) memiliki peluang yang sama melahirkan bayi BBLR namun jika umur ibu kurang dari usia kurang dari 20 tahun secara teori memiliki peluang yang lebih besar melahirkan bayi dengan Bayi Berat Lahir Rendah. Penelitian ini juga menemukan riwayat kehamilan atau

gravida tidak berpengaruh terhadap kejadian BBLR, baik ibu yang hamil pertama kali maupun ibu hamil kesekian kali memiliki peluang yang sama melahirkan bayi dengan Bayi Berat Lahir Rendah (Putri et al. 2019).

2. Parietas

ibu hamil baik di usia reproduktif (20-35 tahun) atau di usia resiko tinggi (>35 tahun) memiliki peluang yang sama melahirkan bayi BBLR namun jika ibu hamil masih di bawah umur secara teoretis memiliki peluang yang lebih besar melahirkan bayi dengan Bayi Berat Lahir Rendah. Gizi kurang saat hamil Ibu yang mengalami gizi kurang saat hamil menyebabkan persalinan sulit/lama, persalinan sebelum waktunya (prematur), serta perdarahan setelah persalinan. Ibu yang memiliki gizi kurang saat hamil juga lebih berisiko mengalami keguguran, bayi lahir cacat dan bayi lahir dengan berat lahir rendah.

3. Jarak kehamilan

Berdasarkan penelitian ibu yang memiliki jarak kelahiran < 2 tahun berisiko 3,231 kali lebih besar melahirkan anak BBLR di bandingkan dengan ibu yang memiliki jarak kelahiran > 2 tahun, itu dikarenakan pola hidup, belum menggunakan alat kontrasepsi dan ibu tidak melakukan pemeriksaan dengan rutin.

4. Pola hidup

Ibu yang merokok atau terkena paparan asap rokok dan sering mengkonsumsi alkohol dapat menyebabkan hipoksia pada janin dan menurunkan aliran darah umbilikal sehingga pertumbuhan janin akan mengalami gangguan dan menyebabkan anak lahir dengan BBLR.

b.Faktor kehamilan

1. Eklampsia / Pre-eklampsia.

Preeklamsia ialah sindrom spesifik kehamilan berupa berkurangnya perfusi organ akibat vasospasme dan aktivasi endotel, yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah dan proteinuria. Preeklamsia di bagi menjadi 2 macam yaitu preeklamsia ringan dan preeklamsia berat. Preeklamsia berat didiagnosis secara empiris bila pengukuran tekanan darah $\geq 160/110$ mmHg, proteinuria $\geq 3+$, peningkatan kadar kreatinin serum, trombositopenia, disertai gejala-gejala seperti nyeri kepala, gangguan penglihatan, nyeri abdomen atas, dan oliguria. Keadaan Preeklamsi pada ibu juga mempengaruhi keadaan bayi yang akan dilahirkan, Salah satu perubahan yang sangat berpengaruh pada janin adalah perubahan pada plasenta dan uterus.

2. Ketuban pecah dini

Ketuban pecah dini (KPD) atau ketuban pecah sebelum waktunya merupakan komplikasi langsung dalam kehamilan yang mengganggu

kesehatan ibu dan juga pertumbuhan janin di dalam uterus sehingga meningkatkan risiko kelahiran BBLR.

3. Perdarahan Antepartum.

Perdarahan antepartum menyebabkan aliran ureteroplasenta terganggu, sehingga dapat mempengaruhi terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada janin, sehingga dapat menyebabkan BBLR.

c. Faktor janin

BBLR berpengaruh di faktor janin karena kehamilan ganda dan kelainan kromosom. Kehamilan kembar merupakan kehamilan yang terjadi pada ibu hamil yang mengandung lebih dari 1 janin, kemudian ibu hamil akan merasakan gerakan janin di tempat yang berbeda-beda (Mathematics 2016).

d. Faktor Plasenta

Berat plasenta berukuran atau luas permukaan yang kurang menyebabkan terjadinya perdarahan pada ibu sehingga menimbulkan bayi lahir dengan premature dan bayi lahir dengan berat badan rendah.

3. Tanda dan Gejala

Menurut Marmi K. (2015) Tanda dan gejala yang terjadi pada berat badan lahir rendah yaitu:

- a. Berat badan kurang dari 2500 gram
- b. Panjang badan kurang dari 45 cm, lingkar dada kurang dari 30 cm, kemudian lingkar kepala kurang dari 33 cm
- c. Kulit tipis, transparan, lemak yang berkurang

- d. Kepala tidak bisa tegak, pernafasan 40-50x/menit. Pernapasan tidak teratur, Nadi 100-140x/menit
- e. Genetalia belum sempurna, labia minor belum tertutup oleh labia mayor, klitoris menonjol bagi (bayi perempuan) dan testis belum turun ke dalam skrotum, pigmentasi pada skrotum kurang bagi (bayi laki-laki)
- f. Tonus otot lemah sehingga bayi kurang aktif dan pergerakan lemah. dan suara bayi menagis lemah.

4. Patofisiologi

Bayi yang lahir dengan prematur atau kurang dari umur kehamilan 37 minggu , maka akan tinggi risiko terhadap permasalahan gizinya. Beberapa faktor yang memberikan efek pada masalah gizi.

- a. penyimpanan zat gizi kurang, di dalam tubuh untuk menyimpan cadangan makanan sedikit. Hampir semua lemak, glikogen, dan mineral seperti zat besi, kalsium, fosfor, dan seng dideposit selama kurang lebih 8 minggu terakhir selama kehamilan.
- b. Meningkatnya kebutuhan energi dan nutrisi untuk pertumbuhan dibandingkan BBLR.
- c. Belum matangnya fungsi mekanis dari saluran pencernaan. Koordinasi antara reflek hisap dan menelan, dengan penutupan epiglotis untuk mencegah aspirasi pneoumonia belum berkembang dengan baik sampai kehamilan 32 – 34 minggu atau belum aterm.

2. Pernikahan Dini

Pernikahan ialah suatu momen yang sangat penting bagi seorang yang akan menjalani rumah tangga, yang mana akan di jalankan oleh seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Sekarayu and Nurwati 2021).

Pernikahan dini dapat berdampak buruk terhadap kesehatan ibu dan balita. Faktor yang menyebabkan ialah organ reproduksi ibu yang belum bisa menghadapi proses kehamilan, tingkat pendidikan ibu, pengetahuan yang kurang, dan perawatan ibu ketika hamil. Anak yang lahir dari ibu yang menikah usia dini akan mempunyai kesempatan untuk hidup yang lebih rendah dan lebih besar memiliki resiko masalah gizi. Hal tersebut bisa saja terjadi karena remaja yang menikah pada umur kurang dari 18 tahun biasanya memiliki pola asuh terhadap anaknya kurang baik, pola asuh yang kurang baik tersebut dapat berdampak pada status gizi perkembangan anak seterusnya (BKKBN, 2012).

Pernikahan usia dini yaitu suatu hubungan yang dilaksanakan oleh pria dan wanita dalam usia muda atau pubertas. Pernikahan dini sering terjadi pada masa remaja atau belum berusia 19 tahun. Masa remaja ialah masa peralihan seorang anak menuju masa dewasa dan memiliki rasa ketertarikan terhadap lawan jenis (Sekarayu and Nurwati 2021) Pernikahan usia dini yang terjadi merupakan pernikahan yang dilakukan remaja dengan usia yang terlampau muda, mengakibatkan kesiapan secara

biologis, psikologis maupun sosial masih kurang (Pregnancy and Mother 2018). Undang-undang Perkawinan telah mengatur batasan minimal umur untuk melangsungkan perkawinan. yaitu dalam Pasal 7 ayat (1) Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan disebutkan bahwa “Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun. Namun ketentuan umur tersebut telah di rubah melalui Amandemen Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menjadi Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 yang mana disebutkan “perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun (Kurniawati and Fadilah 2019).

Sebuah perkawinan yang ideal menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) yakni pernikahan yang dijalankan oleh mempelai yang umurnya sekitar 21-25 tahun yaitu untuk perempuan 21 tahun dan untuk laki-laki 25 tahun. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa usia kurang dari 18 tahun itu masih tergolong sebagai anak-anak. Tetapi, Pernikahan di bawah umur adalah pernikahan yang dilangsungkan oleh kedua mempelai atau salah satu dari mempelai yang umurnya masih kurang dari 19 tahun. Perkawinan pada usia yang masih terbilang muda atau biasa dikenal dengan pernikahan di bawah umur itu pastinya

pasangan tersebut belum siap secara fisik ataupun mental. Perkawinan di bawah umur banyak sekali menimbulkan berbagai dampak. Karena belum siapnya fisik maupun mentalnya, biasanya hal tersebut yang menjadi penyebab terjadinya pertentangan dalam kehidupan rumah tangganya yang bahkan bisa berujung pada sesuatu yang tidak disukai oleh Allah swt yakni perceraian. Untuk itu diharapkan supaya masyarakat dapat menikah pada usia yang ideal atau yaitu umur 20-25 tahun untuk perempuan dan 25-30 tahun untuk laki-laki. Hal tersebut tentunya bisa sedikit mengurangi resiko atau dampak yang akan ditimbulkan oleh perkawinan dibawah umur karena sudah matangnya psikologi seseorang sehingga dalam mengambil keputusan juga memikirkannya secara matang(V.A.R.Barao et al. 2022).

1. Faktor pernikahan Usia Dini

Banyak faktor penyebab terjadinya pernikahan dini pada kalangan remaja, yaitu sebab dari anak dan dari luar anak. Faktor internal yang menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini antara lain faktor Pendidikan, pengetahuan, faktor keinginan sendiri, faktor telah melakukan hubungan biologis, hamil sebelum menikah sehingga terjadi *MBA (married by Accident)* Faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini adalah faktor orang tua, pemahaman agama, faktor ekonomi , faktor adat dan budaya dan media massa (Indanah et al. 2020).

2. Dampak Pernikahan Usia Dini

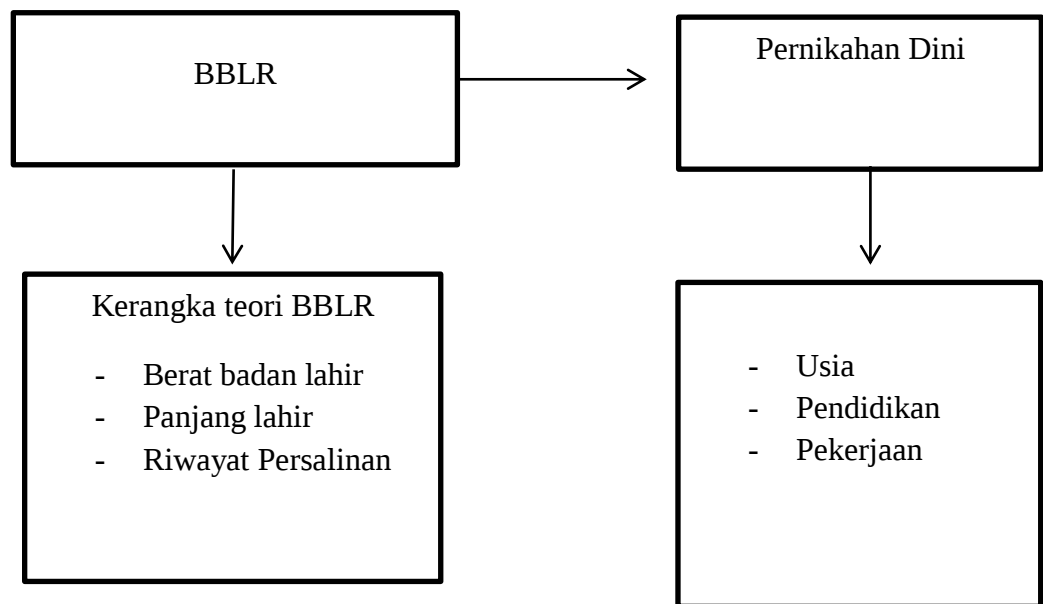
Dampak dari dilaksanakannya pernikahan dibawah usia dengan batas usia ideal menikah atau pernikahan usia dini memiliki berbagai dampak, baik dari segi kesehatan, fisik, dan mental individu maupun masyarakat. Dampak segi kesehatan yang ditimbulkan dari pernikahan usia dini adalah banyaknya pasangan muda terutama bagi perempuan dengan angka kematian setelah proses melahirkan yang tinggi, angka kematian bayi yang memiliki pengaruh tersendiri bagi kesehatan ibu dan anak (Asmuji & Indriyani, 2014). Status pernikahan usia pada ibu yang memiliki usia terlalu dini dapat mengarah kepada status gizi anak yang akan dilahirkan untuk mengalami kejadian stunting. Dari penelitian terdahulu anak yang termasuk dalam kategori stunting pada kelompok ibu yang berusia dini saat menikah ditemukan 43,5% dan kelompok yang menikah dalam usia ideal ditemukan sebesar 22,4% (Manajemen et al. 2021).

Pernikahan dini juga berdampak negatif pada kondisi mental dan fisik, terdapat beragam faktor yang memicu atau melatar belakangi terjadinya pernikahan dini, antara lain kebutuhan finansial, rendahnya tingkat pendidikan, budaya kawin muda, perjodohan, dan hubungan diluar pernikahan pada golongan remaja yang berakhir pada kehamilan pranikah (Sekarayu and Nurwati 2021). Secara fisik, tulang panggul remaja putri masih terlalu kecil sehingga berisiko terhadap prosedur kelahiran jika menganalisis dampak negatif pernikahan anak dibawah usia jauh melampaui daripada dampak positifnya (Manajemen et al. 2021).

Merariq kodeq merupakan sebuah istilah yang berasal dari suku Sasak di Lombok. *Merariq kodeq* terdiri dari dua kata yakni ”*merariq*” dan ”*kodeq*”, kedua kata tersebut memiliki arti tersendiri. *Merariq* dalam bahasa Indonesia artinya permenikah, dalam buku Sulaiman Rasjid yang berjudul *Fiqih Islam pernikahan* adalah akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta tolong-menolong antara seorang laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Sedangkan *kodeq* sendiri dalam Bahasa Indonesia artinya anak kecil atau di bawah umur (Yuliani 2022)

2.2 Kerangka konsep

Kerangka konsep didapatkan dari konsep ilmu/teori yang dipakai sebagai landasan penelitian (Setiadi, 2013).



Gambar 1 Kerangka konsep Kejadian BBLR dengan Riwayat Ibu Menikah Dini

